

melanjutkan studinya ke Universitas Al-Azhar, Kairo untuk mendalami ilmu ke-Islaman. Sepulangnya ia dari Kairo dengan bekal ilmu ke-Islaman yang semakin mendalam, ia lebih sering mengisi tentang kajian-kajian Islam di universitas-universitas maupun di majlis ta'lim. Selain itu juga, ia sering diundang untuk menjadi guru tamu di universitas-universitas Amerika untuk mengisi kajian ke-Islaman. Tidak lama kemudian, pada tahun 1968 Al-Faruqi menjadi guru besar pemikiran dan kebudayaan Islam di Temple University, Philadelphia.

Disamping kontribusinya yang besar dalam memperkenalkan studi-studi ke-Islaman di berbagai perguruan tinggi di Amerika, ia juga aktif dalam gerakan-gerakan ke-Islaman dan keagamaan. Kemudian, ia mencanangkan suatu proyeknya yang terkenal yaitu Islamisasi ilmu pengetahuan. Selain itu juga, bersama dengan istrinya Louis Lamy, ia membentuk kelompok-kelompok kajian Islam seperti Muslim Student Assosiation (MSA), American Academy of Religion (AAR), mendirikan Himpunan Ilmuan Sosial Muslim (The Assosiation of Muslim Social Scientist-AMSS), Islamic Society of North America (ISNA), mendirikan Jurnal American Journal of Islamic Social Sciences (AJISS), dan juga mendirikan perguruan tinggi pemikiran Islam (The International Institute of Islamic Thought-IIIT)².

Selain itu juga, Al-Faruqi juga duduk sebagai penasihat serta ikut mendesain program studi Islam di berbagai universitas di dunia Islam, seperti di Pakistan, India, Afrika Selatan, Malaysia, Saudi Arabia dan Mesir. Selain itu, Al-

² Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam; Dinamika Masa Kini*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 154

Islamic Thought dan *Islamization of Knowledge* di Islamabad pada tahun 1982. Esposito menuturkan Islamisasi sains inilah yang menjadi inti visi dari Al-Faruqi. Ia menganggap kelumpuhan politik, ekonomi, dan religio-kultural umat Islam utamanya merupakan akibat dualisme sistem pendidikan di dunia Islam, ditambah hilangnya identitas dan pudarnya visi Islam. Al-Faruqi meyakini bahwa sosial atas problem ini adalah mengkaji peradaban Islam dan pengetahuan modern⁴.

Al-Faruqi berpandangan bahwa pengetahuan modern mengakibatkan adanya pertentangan antara wahyu dan akal dalam diri umat Islam, memisahkan pemikiran dari aksi serta adanya dualisme kultural dan religius. Oleh karena itu, diperlukan Islamisasi sains yang berpijak dari ajaran tauhid. Sains menurut tradisi Islam tidak menerangkan dan memahami realitas dan entitas yang terpisah dari independen dari realitas absolute (Allah), tetapi melihatnya sebagai bagian integral dari eksistensi Allah. Islamisasi sains menurut Al-Faruqi, harus diarahkan pada suatu kondisi analisis dan sintesis tentang hubungan realitas yang sedang dipelajari dengan pola hukum Tuhan (*divine pattern*)⁵.

Al-Faruqi percaya bahwa Islam adalah solusi bagi problematika yang dihadapi manusia sekarang ini. Apalagi yang dihadapi oleh umat Muslim saat ini adalah berada dalam keadaan yang lemah dan berada dalam zaman kemunduran, seperti buta huruf, kebodohan, dan juga tahayul. Sehingga, hal itu membuat umat Islam lari kepada keyakinan yang buta, bersandar kepada literalisme dan

⁴ John L. Esposito-John O. Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, terj. Sugeng Hariyanto, dkk. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), 41

⁵ Zainal Habib, *Islamisasi Sains; Mengembangkan Integrasi, Mendialogkan Perspektif*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), 54

unsur yang berbeda tersebut, tauhid membentuk sains dan budaya dalam bingkainya sendiri. Ia mencetak unsur-unsur sains dan budaya agar saling selaras dan saling mendukung. Tanpa harus mengubah sifat-sifat mereka, esensi tersebut mengubah unsur-unsur yang membentuk peradaban dengan memberikannya ciri baru sebagai bagian dari peradaban tersebut. Tingkat perubahan ini bisa beragam, mulai dari tingkat yang kecil hingga yang radikal. Perubahan yang bersifat kecil hanya mempengaruhi bentuknya, sedangkan yang radikal jika mempengaruhi fungsinya. Hal ini dikarenakan fungsilah yang merupakan relevansi unsure peradaban dengan esensinya. Itulah sebabnya umat Islam perlu mengembangkan ilmu tauhid dan menjadikan disiplin-disiplin logika, epistemology, metafisika, dan etika sebagai cabang-cabangnya. Dengan demikian, tauhid merupakan perintah Tuhan yang tertinggi dan paling penting. Ini dibuktikan oleh kenyataan adanya janji Tuhan untuk mengampuni semua dosa kecuali pelanggaran terhadap tauhid.

Tidak ada satupun perintah dalam Islam yang bisa dilepaskan dari tauhid. Seluruh agama itu sendiri, kewajiban manusia untuk menyembah Tuhan, untuk mematuhi perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya akan hancur begitu tauhid dilanggar. Oleh karena itu, berpegang teguh pada prinsip tauhid merupakan suatu keniscayaan dan merupakan fondamen dari seluruh kesalehan, religiusitas, dan kebaikan. Seorang Muslim dapat didefinisikan dengan kepatuhannya kepada tauhid dengan pengakuannya akan

Artinya: “Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”

Al-Faruqi mendefinisikan ummah disini sebagai suatu kumpulan warga yang organis dan padu yang tidak dibatasi oleh tanah kelahiran, kebangsaan, ras, kebudayaan yang bersifat universal, total dan bertanggung jawab dalam kehidupan bersamanya dan juga dalam kehidupan pribadi masing-masing anggotanya. Masing-masing individu dari ummah ini erlu mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat nanti dan mengaktualisasikan setiap kehendak Ilahi dalam ruang dan waktu dari semesta ini.

Aktualisasi kehendak Ilahi pada manusia mensyaratkan manusia itu meniah dengan lawan jenisnya dan melahirkan keturunan, hidup bersama yang dengan demikian menyediakan ajang bagi hubungan-hubungan dimana unsur moral dari kehendak Ilahi dapat dipenuhi oleh keputusan dan tindakan manusia. Ajang ini dalam kenyataannya terdiri dari empat peringkat, yaitu diri sendiri, keluarga, suku, bangsa atau ras, dan ummah secara universal.

Oleh kaena itu, berpegang pada tauhid berarti mengahayti perintah-perintah Tuhan sebagai kewajiban, dan mengaktualisasikan nilai-nilai yang tersirat dalam perintah-perintah tersebut, maka secara logis semua ini berkaitan antara satu individu dengan individu yang lainnya. Disini, Tuhan tidak hanya memerintahkan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut, melainkan juga mengarahkan metode yang menetapkan matri-materi untuk merealisasikan hal itu. Metode dan materi ini berupa keluarga dan hubungan-

merujuk kepada sebuah tujuan akhir yaitu kepada siapa segala sesuatu itu akan kembali. Apalagi Tuhan akan membuat suatu kehendak yang baik kepada sesuatu hal yang memang seharusnya baik.

Sebagai seorang Muslim begitu memahami bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah mempunyai tujuan-tujuan tertentu, meskipun hal itu tidak diketahui oleh mereka (manusia). Mereka menganggap bahwa setiap kehidupan adalah baik, segala apapun yang dilakukan oleh manusia baik itu suatu rencana maupun yang sedang dikerjakan semua dikembalikan kepada Allah (sesuai dengan kehendak Allah). Seorang Muslim tidak boleh mengatakan bahwa segala sesuatu terjadi secara kebetulan tanpa adanya campur tangan Tuhan. Seperti, adanya bencana alam, gempa bumi, tsunami, dll itu semua telah menjadi kehendak Allah yang tidak akan pernah diketahui oleh manusia. Oleh karena itu, kehendak Allah yang ada di dunia ini berupa sebab dan akibat dimana sebab-sebab itu mengumpul kepada setiap sesuatu dari suatu scope yang tak terhingga dan dimana akibat-akibat itu juga menyebar dari setiap peristiwa di dalam scope yang tak terbatas yang saling berhubungan yang dimaksudkan untuk memberikan suatu panggung atau sebuah pelajaran untuk kehidupan dan perjuangan etik manusia.

Dengan begitu, dunia ini yang dianggap sebagai panggung yang diciptakan oleh Allah kepada manusia bukanlah suatu tujuan akhir, karena manusia diciptakan oleh Allah untuk mengabdikan kepada-Nya. Kewajiban manusia bukanlah untuk menciptakan segala hal yang sudah

